

PREDISPOSISI INKONTINENSIA URIN PADA IBU POSTPARTUM: STUDI RETROSPEKTIF

PREDISPOSITION TO URINARY INCONTINENCE IN POST-PARTUM MOTHERS: A RETROSPECTIVE STUDY

Indrawaty¹, Hestri Norhapifah², Eka Frenty Hadiningsih³, Dwi Hartati⁴

Dapertement of Midwifery, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia.

E-mail: indrawaty751@gmail.com, hestrinorhapifah@itkeswhs.ac.id

ABSTRACT

Urinary incontinence, characterised by the involuntary leakage of urine, is a social and hygiene-related issue. This research aims to determine the causes of urinary incontinence in postpartum mothers. It employs a descriptive design with a retrospective approach, involving 21 postpartum mothers who experienced urinary incontinence in the year 2022. Data analysis is presented as a frequency distribution using percentages. The results indicate that urinary incontinence in postpartum is predominantly influenced by factors such as multiparous parity (85.7%), delivery complications such as prolonged labor (76.2%), vaginal delivery (66.7%), and perineal tears (57.1%). These findings provide crucial insights for healthcare practitioners to identify risk groups, plan more precise prevention interventions, and underscore the importance of appropriate delivery management to reduce the incidence of urinary incontinence in the postpartum period.

Keywords: *Urinary Incontinence, Postpartum, Komplikasi persalinan*

ABSTRAK

Inkontinensia urin sebagai suatu kondisi keluarnya urin yang tidak disadari dan merupakan masalah sosial atau masalah higienitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya inkontinensia urin pada ibu postpartum. Ini penelitian diskriptif menggunakan desain retrospektif. Sebanyak 21 ibu postpartum yang mengalami inkontinensia urin tahun 2022. Analisa data disajikan dalam distribusi frekuensi menggunakan persentase. Hasil menunjukkan inkontinensia urin pada postpartum sebagian besar dari faktor paritas multipara (85,7%), penyulit persalinan berupa partus lama (76,2%), jenis persalinan pervaginam (66,7%), dan ada robekan perineum (57,1%). Temuan ini memberikan wawasan penting bagi praktisi kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok risiko dan merencanakan intervensi pencegahan yang lebih cermat, serta menekankan pentingnya manajemen persalinan yang tepat guna untuk mengurangi insiden inkontinensia urin pada pasca persalinan.

Kata Kunci: *Inkontinensia Urin, Postpartum, delivery complications*

PENDAHULUAN

Inkontinensia urin (IU) merupakan kondisi yang umum terjadi pada wanita, khususnya pada periode pasca persalinan, di mana tekanan pada lantai pelvis meningkat (Thom, 2010). Inkontinensia urin pasca persalinan merujuk pada kehilangan urine yang tidak disadari setelah melahirkan dan merupakan perhatian kesehatan yang signifikan bagi para ibu (Amalia, 2019). Sifat multifaktorial IU pada wanita pasca persalinan melibatkan interaksi kompleks antara faktor fisiologis dan obstetrik. Paritas, cara persalinan, dan trauma perineum diidentifikasi sebagai kontributor kunci terhadap inkontinensia urin pasca persalinan.

World Health Organization menyatakan lebih dari 200 juta orang di dunia diperkirakan mempunyai masalah dalam berkemih. Amerika Serikat saat ini tercatat 13 juta orang mengalami inkontinensia urin dengan 11 juta di antaranya berjenis kelamin wanita. Sebanyak 25% wanita antara usia 30-59 tahun pernah mengalami inkontinensia urin (Manuaba, 2019). Prevalensi inkontinensia urin pada perempuan berkisar antara 3-55% bergantung pada batasan dan kelompok usia (Martiningsih & Dahlan, 2019).

International Continence Society membagi klasifikasi inkontinensia urin menjadi 6, yaitu: inkontinensia urin stres, inkontinensia urin desakan, inkontinensia urin campuran, inkontinensia urin berlebih atau luapan, dan inkontinensia berkelanjutan (Amalia, 2019). Masalah berkemih yang paling umum dalam kehamilan dan pascapartum adalah inkontinensia urin stress dan inkontinensia urin desakan (Darmojo, 2019).

Perempuan yang memiliki pengalaman menderita inkontinensia pada saat persalinan sebelumnya, merasa takut dan memilih persalinan berikutnya secara *section cesaria* (Pribakti, 2020). Memahami faktor-faktor penyebab ini penting untuk strategi pencegahan dan manajemen yang efektif (Fiscarina, et al, 2022). Belum terdapat penelitian yang mengangkat tentang prevalensi kasus maupun penyebab terjadinya inkontinensiaurin pada postpartum di Kabupaten Berau maupun Kalimantan Timur.

Data rekam medis di Ruang Crysant RSUD dr. Abdul Rivai Berau menunjukkan bahwa jumlah ibu yang melahirkan pada tahun 2020 sebanyak 2122 orang, dengan 36 orang (0.02%) mengalami inkontinensia urin. Pada tahun 2021, jumlah ibu yang melahirkan adalah 1142 orang, dan 52 orang (0.04%) mengalami inkontinensia urin. Sementara itu, dari bulan Januari hingga Juni tahun 2022, terdapat 708 ibu yang melahirkan, dan 12 orang (0.03%) mengalami inkontinensia urin. Penting untuk dicatat bahwa data ini belum mencakup kategori faktor risiko yang mungkin memengaruhi terjadinya inkontinensia pada postpartum. Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai retrospektif terjadinya penyebab inkontinensia urin pada postpartum.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain retrospektif. Sampel adalah pasien postpartum yang mengalami inkontinensia urin tahun 2022 sebanyak 21 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif univariat, yaitu mendeskripsikan setiap variabel dalam penelitian dengan gambaran distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum berdasarkan jenis persalinan

Jenis Persalinan	f	Persentase (%)
Pervaginam	14	66,7
Seksio sesaria	7	33,3
Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer, 2022

Jenis persalinan pada pasien mengalami inkontinensia urin sebagian besar pervaginam sebanyak 14 responden (66,7%), sedangkan seksio sesaria terdapat 7 responden (33,3%).

Tabel 2. Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum berdasarkan paritas

Paritas	f	Persentase (%)
Primipara	3	14,3
Multipara	18	85,7
Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer, 2022

Paritas pada pasien mengalami inkontinensia urin sebagian besar multipara sebanyak 18 responden (85,7%), sedangkan primipara terdapat 3 responden (14,3%)

Tabel 3. Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum berdasarkan penyulit persalinan

Penyulit Persalinan	f	Persentase(%)
Partus Lama	16	76,2
Makrosomia	5	23,8
Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer, 2022

Penyulit persalinan pada pasien mengalami inkontinensia urin sebagian besar partus lama sebanyak 16 responden (76,2%), sedangkan makrosomia terdapat 5 responden (23,8%).

Tabel 4. Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum berdasarkan kejadian robekan perineum

Robekan Perineum	f	Persentase (%)
Tidak Ada	9	42,9
Ada	12	57,1
Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer, 2022

Kejadian robekan perineum pada pasien mengalami inkontinensia urin sebagian besar ada robekan perineum sebanyak 12 responden (57,1%), sedangkan tidak ada robekan perineum terdapat 9 responden (42,9%)

Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum berdasarkan jenis persalinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis persalinan pada pasien mengalami inkontinensia urin di Ruang Crysant RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2022 sebagian besar pervaginam sebanyak 14responden (66,7%), sedangkan seksio sesaria terdapat 7 responden (33,3%).

Penelitian Sama (2019) menunjukkan bahwa pada sistem perkemihan pada ibu postpartum spontan pada 24 jam pertama mayoritas jenis persalinan normal. Penelitian Amalia, Fauzi, & Maritska (2019) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan inkontinensia urin sebagian besar pervaginam adalah cara melahirkan terbanyak dengan 81,1%. Penelitian Waqiah, Lotisna, & Abdullah (2019) menunjukkan bahwa cara persalinan merupakan faktor yang mempengaruhi resiko Stres Inkontinensia Urin (SIU) setelah persalinan pervaginam dan perabdominam.

Pada penelitian ini sebagian besar jenis persalinan pada pasien mengalami inkontinensia urin yakni pervaginam. Melahirkan pervaginam akan meningkatkan resiko inkontinensia urin tipe stres dan desakan hingga campuran (Sari, 2019).

Setiap kelahiran dapat menyebabkan kerusakan pada otot panggul. Pada saat kepala bayi keluar dari vagina, tekanan yang terjadi pada kandung kemih, uretra, dan terlebih pada otot dasar panggul serta penyokongnya dapat merusak struktur ini. Persalinan seperti ini memiliki tendensi terjadinya peningkatan kerusakan saraf dasarpanggul (Sari, 2019).

Kelainan struktur atau fungsi otot dasar panggul akan menyebabkan timbulnya prolapses organ panggul, disfungsi seksual, sindrom nyeri panggul kronis, dan inkontinensia urin serta fecal. Kebanyakan disfungsi dasar panggul (terutama prolapsus organ panggul inkontinensia urin dan fecal) dihubungkan dengan kerusakan dasarpanggul selama persalinan pervaginam (Sari,2019).

Terdapat pula pasien mengalami inkontinensia urin yang jenis persalinan berupa seksio sesaria. Seksio sesaria merupakan metode persalinan yang menyebabkan trauma pada otot dasar panggul lebih kecil jika dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Namun, pada pengamatan Novellas, S., et al mengemukakan bahwa kejadian inkontinensia urin pada persalinan perabdominam melalui seksio sesarea emergensi memiliki insidensi 11% dibanding seksio sesarea secara elektif dimana inkontinensia terjadi hanya 2% dari hasil pengamatannya. Sehingga peneliti menyimpulkan efek protektif seksio sesaria terhadap inkontinensia urin lebih besar pada seksio sesaria elektif sebelum timbulnya onset persalinan (Rahmawati, 2020).

Oleh karena itu, peneliti berasumsi jenis persalinan yakni pervaginam lebih berisiko mengalami inkontinensia urin. Hal ini dikarenakan persalinan pervaginam memiliki tendensi terjadinya peningkatan kerusakan saraf dasar panggul. Kelainan struktur atau fungsi otot dasar panggul akan menyebabkan timbulnya prolapses organ panggul, disfungsi seksual, sindrom nyeri panggul kronis, dan inkontinensia urin serta fecal.

Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum berdasarkan jumlah paritas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paritas pada pasien mengalami inkontinensia urin di Ruang Crysant RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2022 sebagian besar multipara sebanyak 18 responden (85,7%), sedangkan primipara terdapat 3 responden (14,3%).

Sesuai hasil penelitian Suminar & Islamiyah (2020) menunjukkan adanya hubungan paritas dengan kejadian inkontinensia urin-stres pada wanita usia 40-45 tahun. Penelitian Sama (2019) menunjukkan bahwa pada sistem perkemihan pada ibu postpartum spontan pada 24 jam pertama mayoritas paritas kelahiran multipara. Penelitian Amalia, Fauzi, & Maritska (2019) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan inkontinensia urin sebagian besar multipara adalah riwayat paritas terbanyak sebanyak 44,3%.

Pada penelitian diperoleh paritas pada pasien mengalami inkontinensia urin sebagian besar multipara. Regangan pada otot dasar panggul yang terjadi pada saat persalinan pervaginam telah disebutkan dapat menyebabkan inkontinensia urin stres. Wanita multipara memiliki risiko 1.5 kali untuk terjadi inkontinensia urin stres dibandingkan wanita primipara (Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, peneliti berasumsi paritas multipara berisiko mengalami inkontinensia urin. Hal ini dikarenakan wanita multipara sudah berulang kali melahirkan yang membuat regangan pada otot dasar panggul.

Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyulit persalinan pada pasien mengalami inkontinensia urin di Ruang Crysant RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2022 sebagian besar partus lama sebanyak 16 responden (76,2%), sedangkan makrosomia terdapat 5 responden (23,8%). Makrosomia berupa wanita yang melahirkan dengan forcep, ekstraksi vakum, atau melahirkan bayi dengan berat badan > 4000-gram akan mengalami resiko peningkatan inkontinensia urin. Persalinan seperti ini memiliki tendensi terjadinya peningkatan kerusakan saraf dasar panggul (Sari, 2019). Namun, pada penelitian Viktrup, L., Rortveit, G. & Lose, G., di tahun 2006 mengemukakan bahwa berat bayi > 4000-gram tidak berhubungan signifikan secara statistik terhadap kejadian inkontinensia urin (Rahmawati, 2020).

Pada penelitian ini penyulit persalinan pada pasien mengalami inkontinensia urin sebagian besar partus lama. Pada penelitian Gartland, et al, mengemukakan bahwa adanya hubungan antara lama kala II dengan kejadian inkontinensia urin pada 3 bulan postpartum, dari hasil pengamatan mereka menemukan bahwa pada durasi 1,01 – 2,0 jam terjadi inkontinensia yang persisten sebanyak 35,3% (OR 1.07 95% CI = 0.72-1.59) yang meningkat menjadi 36,9 (OR 1.15; 95% CI =0.72- 1.85) pada durasi 2,01 – 5 jam. Pada penelitian lainnya menemukan bahwa durasi kala II melebihi 60 menit berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya inkontinensia urin stres jangka panjang walaupun hanya signifikan pada garis batas (Rahmawati, 2020).

Oleh karena itu, peneliti berasumsi partus lama berisiko mengalami inkontinensia urin. Hal ini dikarenakan durasi kala II melebihi 60 menit berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya inkontinensia urin stress jangka panjang walaupun hanya signifikan pada garis batas. Gambaran penyebab terjadinya inkontinensia urin pada postpartum berdasarkan kejadian robekan perineum di Ruang Crysant RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian robekan perineum pada pasien mengalami inkontinensia urin di Ruang Crysant RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2022 sebagian besar ada robekan perineum sebanyak 12 responden (57,1%), sedangkan tidak ada robekan perineum terdapat 9 responden (42,9%).

Robekan perineum merupakan faktor yang mempengaruhi resiko Stres Inkontinensia Urin (SIU) setelah persalinan pervaginam dan perabdominam (Waqiah, 2019). Penelitian Jayanti & Kurniawati (2019) menunjukkan bahwa robekan perineum merupakan bukan faktor risiko inkontinensia urin tipe stres pada persalinan spontan pervaginam.

Pada penelitian ini kejadian robekan perineum pada pasien mengalami inkontinensia urin sebagian besar ada robekan perineum. Ruptur perineum akan merusak sebagian otot dasar panggul yaitu otot transversal perinei. Penelitian lain menyebutkan 106 wanita yang mengalami gejala SIU sebanyak 8 orang (6%) memiliki faktor risiko ruptur perineum spontan derajat tiga saat melahirkan meskipun hal ini tidak bermakna secara statistik (Rahmawati, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkontinensia urin pada postpartum memiliki keterkaitan erat dengan beberapa faktor, termasuk jenis persalinan pervaginam, paritas multipara, partus lama sebagai penyulit persalinan, dan adanya robekan perineum. Persentase yang signifikan dari inkontinensia urin dapat diatribusikan pada faktor-faktor ini, dengan proporsi tertinggi terlihat pada paritas multipara.

Temuan ini memberikan wawasan penting bagi praktisi kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok risiko dan merencanakan intervensi pencegahan yang lebih cermat, serta menekankan pentingnya manajemen persalinan yang tepat guna untuk mengurangi insiden inkontinensia urin pada pasca persalinan.

UCAPAN TERIMA KASIH/

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Pimpinan RSUD dr. Abdul Rivai Berau atas kontribusi sebagai tempat penelitian. Juga, terima kasih kepada tim medis dan peneliti yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

Amalia, A., Fauzi, A., & Maritska, Z. (2019). Profil Pasien Rawat Jalan Kebidanan Yang Mengalami Inkontinensia Urine Di Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.

Darmojo, B. (2019). *Buku Ajar Geriatri*. Edisi ke-4. Jakarta: FKUI.

Manuaba, Ida Bagus Gede. (2019). *Obstetri & Ginekologi Sosial*. Jakarta: Trans Info Media.

Martiningsih dan Dahlan. (2019). *Pengaruh Latihan Kegel Terhadap Inkontinensia Urin Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wredha Meci Angi Bima*. *Jurnal Kesehatan Pima* Vol.8 No.2.

Pribakti. (2020). *Epidemiologi Inkontinensia Urin*. <https://repodosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/19972/uroginekologi%20dan%20ddp%281%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Rahmawati, Ira. (2020). *Pengaruh Senam Kegel Terhadap Tingkat Inkontinensia Urine Pada Wanita Paska Melahirkan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan, *IJOHN* 3(2), 66-71.

Sari, Ratna Dewi Puspita. (2019). *Perubahan Kekuatan Otot Dasar Panggul Pada Wanita Primipara Pasca Persalinan Pervaginam dan Seksio Sesaria*. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Suminar, E. & Islamiyah, L. (2020). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Inkontinensia Urin-Stres Pada Wanita Usia 40-45 Tahun. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*.

Thom, D. H., Rortveit, G., & Prevalence Study Group. (2010). Prevalence of postpartum urinary incontinence: A systematic review. *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*, 89(12), 1511–1522. doi: 10.3109/00016349.2010.526188.

Women's Health Specialists. (2019). *Urinary Incontinence*. WHS.

Wood, L.N. & Anger, J.T. (2019). *Urinary Incontinence in Women*. *BMJ*, 349:g4.